



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Kompas.com / Money / Ekbis



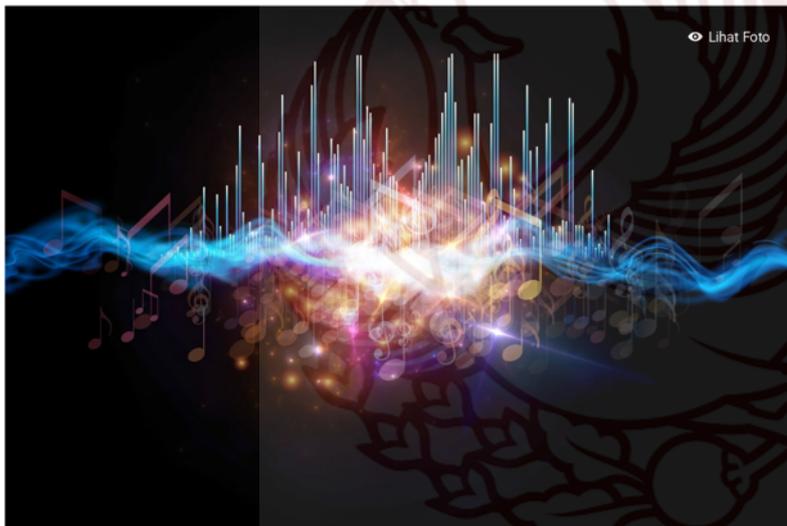
Aris Setiawan

Dosen

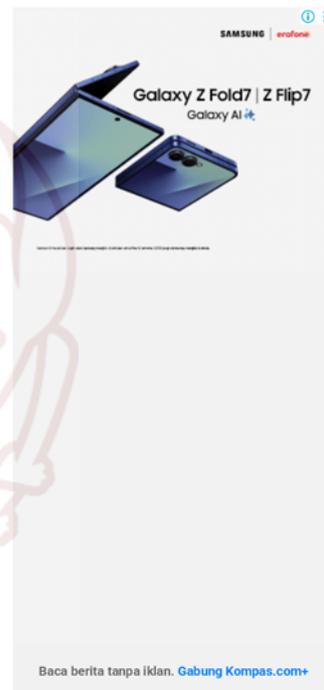
Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomuskologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

Perang Royalti di Era Musik Generatif AI

Kompas.com - 15/07/2025, 07:00 WIB



Ilustrasi musik (SHUTTERSTOCK/AGSANDREW)



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Anda bisa menjadi kolumnis !

Kriteria (salah satu): akademisi, pekerja profesional atau praktisi di bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seniman, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di sini

[Daftar di sini](#) [Kirim artikel](#)

Editor: **Sandro Gatra**

INDUSTRI musik global sedang mengalami pergeseran paradigma yang belum pernah terjadi sebelumnya seiring dengan penetrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam berbagai aspek produksi, distribusi, dan konsumsi musik.

Laporan tahunan IFPI Global Music Report mengungkapkan bahwa pasar musik dunia telah mencapai nilai 28,6 miliar dollar AS, dengan pertumbuhan 9,8 persen secara tahunan.

Kontribusi terbesar berasal dari *platform streaming* digital yang menyumbang 67 persen dari total pendapatan industri.

Fenomena ini tidak terlepas dari perkembangan pesat teknologi generative AI yang memungkinkan produksi konten musik secara otomatis dan masif,

Advertisement

Eksperimen terkontrol yang dilakukan White et al., (2025) memberikan bukti empiris bahwa 40 persen dari 700-an responden penelitian gagal membedakan antara komposisi musik yang dihasilkan AI dengan karya komposer manusia dalam uji *blind test*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa batas antara kreasi manusia dan mesin semakin kabur, terutama untuk genre-genre musik populer yang memiliki struktur harmonis dan ritmis lebih terprediksi.

Bagaimana Perguruan Tinggi Beradaptasi dengan Kecerdasan Buatan, AI?
 Artikel Kompas.id

Baca juga: Putusan Pengadilan AS: Penggunaan Data Pelatihan AI Tak Langgar Hak Cipta

Dalam konteks produksi musik komersial, teknologi semacam ini telah diadopsi oleh berbagai *production house* besar, termasuk yang bekerjasama dengan label rekaman utama untuk mempercepat proses penciptaan demo dan *backing track*.

Namun, kemudahan produksi musik berbasis AI membawa konsekuensi serius terhadap tata kelola hak cipta dan ekonomi kreatif.

Telaah komprehensif yang dilakukan MUSO dalam Anti-Piracy Report 2023 mengungkap kerugian finansial industri musik mencapai 2,7 miliar dollar AS per tahun akibat berbagai bentuk eksploitasi digital, termasuk manipulasi sistem *streaming* melalui jaringan bot terorganisir.

Kasus Michael Smith yang terungkap pada awal 2023, melalui investigasi U.S. District Court for the Southern District of New York memberikan contoh nyata tentang eksploitasi sistem musik digital melalui AI.

Smith menciptakan jaringan lebih dari 3.500 akun palsu di berbagai *platform streaming* dan menggunakan algoritma generative AI untuk memproduksi lebih dari 120.000 lagu fiktif dalam kurun waktu 18 bulan.

Menurut dokumen pengadilan, operasi ini menghasilkan sekitar 1,2 juta *stream* harian dengan pendapatan kotor mencapai 10 juta dollar AS (setara Rp 160 miliar).

Lebih mengkhawatirkan, sistem bot yang dikembangkan Smith mampu meniru pola *streaming* alami pengguna manusia dengan akurasi 92 persen, membuatnya sulit terdeteksi oleh algoritma platform selama lebih dari dua tahun.

Dampak ekonomi dari kasus Smith bersifat multidimensional. Analisis MIDIA Research (2023) menunjukkan bahwa setiap 1 juta *stream* palsu yang dihasilkan jaringan Smith setara dengan pengurangan pendapatan sebesar 3.000-4.000 dollar AS yang seharusnya diterima musisi legitimit.

Dalam skala makro, Federal Trade Commission dalam laporan khususnya (FTC, 2023) memperkirakan bahwa praktik serupa telah mengalihkan sekitar 300 juta dollar AS per tahun dari aliran **royalti** yang sah.

Kasus ini juga memicu respons regulator yang lebih ketat, termasuk amendemen Digital Millennium Copyright Act yang diusulkan pada 2024, untuk secara spesifik mengatur tanggung jawab platform terhadap konten generatif AI.

Kasus Smith menunjukkan kebutuhan mendesak untuk sistem verifikasi konten berbasis *blockchain* yang dapat melacak asal-usul dan kepemilikan karya musik digital secara lebih transparan.

Celah royalti

Mekanisme distribusi royalti di *platform streaming* digital menjadi celah sistemik yang dimanfaatkan para pelaku penipuan.

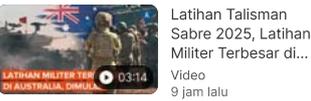
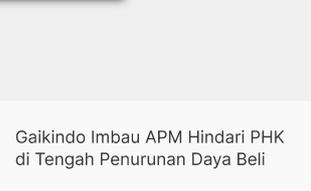
Sistem pembayaran berbasis pro-rata yang diterapkan sebagian besar platform berarti bahwa setiap *stream* bernilai sekitar 0,003-0,004 dollar AS, dan dana royalti dialokasikan berdasarkan persentase total *stream* seluruh platform (Spotify's Loud & Clear Report, 2023).

Baca juga: AI Ghibli dan Pelindungan Hak Cipta Seniman

Dengan membanjiri sistem melalui jutaan *stream* artifisial, pelaku penipuan tidak hanya mendapatkan pembayaran tidak sah, tetapi juga mengurangi porsi pendapatan yang seharusnya diterima artis dan label legitimit.

Respons regulasi terhadap fenomena ini mulai terbentuk di berbagai yurisdiksi. Uni Eropa melalui *Artificial Intelligence Act* (2024) telah menetapkan kewajiban pelabelan wajib untuk semua konten musik yang dihasilkan AI, termasuk *requirement* transparansi tentang data training yang digunakan.

Di Amerika Serikat, banyak gugatan hukum diajukan untuk menguji batas legal penggunaan karya berhak cipta dalam pengembangan model AI, dengan



[Lihat Semua >](#)

Terpopuler

- 1 PT Pelnri Buka Lowongan Kerja hingga 18 Juli 2025, Cek Syaratnya
- 2 Sri Mulyani Terbitkan Aturan Shopee, Tokopedia, dkk Pungut Pajak ke Toko Online
- 3 Bom Waktu Isu Kesetaraan PNS dan PPPK Dalam Birokrasi
- 4 Andai Punya 1 Lot Saham Bank Mandiri, Berapa Dividen yang Didapat?
- 5 Investor China Bangun Pabrik Rp 651,8 Miliar di Brebes, Bakal Pasok Produk H&M



Menurut laporan Spotify's Loud & Clear (2023), sekitar 7,4 juta artis (hampir 60 persen dari total) menerima kurang dari 1.000 dollar AS per tahun dari *streaming*. Sementara 0,4 persen artis teratas menguasai lebih dari 50 persen total pendapatan royalti.

Sistem ini semakin rentan dimanipulasi oleh *streaming fraud* dan konten AI-generatif, seperti kasus Michael Smith, yang memperburuk distribusi pendapatan.

Dengan kata lain, *fake streams* mengurangi aliran royalti ke musisi independen. Hal ini memicu tuntutan reformasi sistem royalti, termasuk penerapan model *user-centric payment*, di mana royalti didistribusikan berdasarkan preferensi individual pengguna, bukan agregat seluruh platform.

Beberapa platform seperti SoundCloud dan Tidal telah menguji model ini, tetapi adopsi luas masih terhambat oleh kompleksitas teknis dan resistensi dari pemain dominan.

Kehadiran AI dalam produksi musik tidak hanya mengancam hak cipta, tetapi juga mengikis nilai ekonomi karya musisi manusia.

Laporan IFPI (2024) menunjukkan bahwa 34 persen label rekaman telah mengurangi anggaran A&R (*Artists and Repertoire*) untuk talenta baru karena meningkatnya penggunaan AI dalam pembuatan demo dan komposisi.

Musisi independen mulai mengalami penurunan pendapatan dari royalti mekanikal akibat kompetisi dengan konten AI yang diproduksi massal.

Di sisi lain, beberapa platform seperti Deezer mulai menerapkan kebijakan "AI-content tagging" untuk membedakan dan mengurangi monetisasi karya AI yang tidak melibatkan kreator manusia.

Namun, tanpa kerangka regulasi yang kuat, seperti amendemen EU AI Act (2024) yang mewajibkan pelabelan konten AI, ketidakadilan ekonomi ini berpotensi memperlebar kesenjangan antara industri musik korporat dan musisi independen.

Baca juga: [Sejauh Mana Indonesia Mencapai Kedaulatan Digital?](#)

Dengan cepatnya perkembangan AI dalam industri musik, kita berada di persimpangan antara inovasi yang menggairahkan dan tantangan etis yang kompleks.

Teknologi generatif membuka pintu kreativitas tanpa batas, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekosistem musik yang adil bagi para kreator.

Masa depan industri ini tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan algoritma, melainkan bagaimana kita (sebagai regulator, platform, dan penikmat musik) bersikap bijak dalam merangkul kemajuan sembari melindungi nilai-nilai yang manusiawi.

Jika diatur dengan tepat, maka kolaborasi antara manusia dan mesin bisa melahirkan karya progresif yang menguntungkan semua pihak.

Namun jika tidak, maka kita hanya akan menciptakan persoalan baru yang meminggirkan esensi musik itu sendiri. Saatnya memilih nada yang tepat untuk masa depan musik yang berkelanjutan dan bermartabat.

*Simak **breaking news** dan **berita pilihan** kami langsung di ponselmu. Pilih saluran andalanmu akses berita Kompas.com WhatsApp Channel : <https://www.whatsapp.com/channel/0029VaFPbedBPzjZrk13HO3D>. Pastikan kamu sudah install aplikasi WhatsApp ya.*



Macron ke Prabowo yang Hadiri Bastille Day: Terima Kasih, Sahabat



KUR Perumahan Ditargetkan Terbit Akhir Juli, UMKM Bisa Ajukan hingga Rp 5 Miliar



58 Anak Baru Masuk SD Terpaksa Belajar di Bawah Pohon Sawit, Ibu-ibu Menangis



Aturan Baru Pajak Toko Online Tak Langsung Berlaku, DJP: Butuh Waktu 2 Bulan



Direksi Jawa Pos Sebut Ada Dividen Rp 89 M yang Tidak Disetor Dahlan Iskan dan Nany Wijaya



Direksi Jawa Pos Jelaskan Kronologi Masalah dengan Dahlan Iskan dan Nany Wijaya



Demi Bisa Bertahan, Hotel-hotel Mewah di China Jual Kuliner Kaki Lima



Tag royalti musik artificial intelligen...

Lihat Money Selengkapnya 

Pilihan Untukmu



INFOGRAFIK: Kapal Terbakar di Selat Hormuz Bukan karena...
Link dan Cara Pre-order Samsung Galaxy Z Fold 7 dan Flip 7 di...

Alasan Istri Diplomat Kemlu 3 Kali Telepon Penjaga Kos Sebelum...
Mengapa CEO Google Cemas dengan Tahun 2025?
Indonesia Termasuk Pengguna AI Tertinggi di Dunia: Kedaulatan...

Otak Global Sibernetika Vs "Bullshitter Par Excellence"
Kampanye #GantiProduk Jadi Bentuk Dukungan...
Jejak ChatGPT Terendus di 2 Juta Jurnal Medis Terbitan...

AI Microsoft Diklaim Kalahkan Dokter dalam Mendiagnosis Pasien
Ancaman Serangan Siber oleh AI Independen Tanpa...
Internet di Jepang Pecahkan Rekor, Bisa Download Semua Film...

Fore Coffee Dukung Industri Kopi Indonesia lewat Inovasi dan...
AI dan Keamanan Siber Marketplace
Roy Suryo Yakin Ijazah Jokowi 99,9 Persen Palsu, Bawa Bukti ke...

LIHAT SEMUA

Three promotional cards: 'Adu Ketangasanmu di Game Kata Kita!', 'Adu ketangasan lewat rintangan!', 'Ayo tantang pikiranmu dan perluas pengetahuannya!'.

Article preview: 'Cara Tahu Pasangan Benar-benar Sayang atau Cuma Formalitas'. Includes a photo of a couple and a 'READ MORE' button.

Jaksa Heran Adhi Terlibat Kasus Judol dalam Waktu Singkat: Sudah Siap atau Disiapkan?

Komentar di Artikel Lainnya



Advertisement placeholder: 'Advertorment' and 'Baca berita tanpa iklan. Gabung Kompas.com+'.

Mungkin Anda melewatkan ini

- DJP Beberkan Alasan Tunjuk E-Commerce Pungut Pajak dari Seller
- Andai Punya 1 Lot Saham BNI, Berapa Dividen Setiap Tahunnya?
- Pagu Anggaran Kementerian ESDM 2026 Disepakati Rp 8,1 Triliun,...
- Kemenkeu Berencana Kenakan Cukai pada



PASUKAN SURIAH-SUKU BADUI BENTROK DENGAN MILISI

Pasukan Suriah-Suku Badui Bentrok dengan Milisi Druze, Puluhan ...
8 jam lalu

Konten ini adalah iklan dari platform Recreativ. Kompas.com tidak terkait dengan materi konten ini.



Cara memulihkan pendengaran tanpa operasi - hanya dalam 28 hari



Rambut pasti tumbuh lebat! Tak peduli seberapa parah botak



Saya Nyesal Baru Tau Penghilang Varises Ini setelah Dibedah!



Warga Di kota, Papioma Kering kalau Buang Parasit di Rumah!

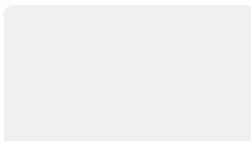


Berat Badan Saya 90 Kg, dan Sekarang 58! Diet Saya Sederhana



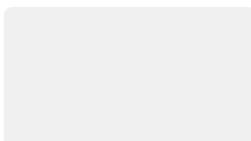
Rahasia untuk Mengalahkan Wasir Tua: Minum Ini di Pagi Hari

| Terkini Lainnya



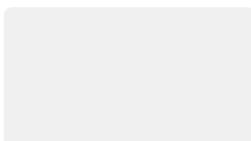
Mulai Rp 1 Juta, Begini Cara Beli SBR014 secara Online

Cuan • 15/07/2025, 07:17 WIB



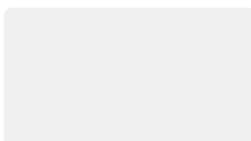
Ekonomi China Diperkirakan Melambat, Pasar Menanti Stimulus Baru dari Beijing

Ekbis • 15/07/2025, 07:12 WIB



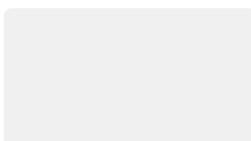
Aturan Baru Pajak Toko Online Tak Langsung Berlaku, DJP: Butuh Waktu 2 Bulan

Ekbis • 15/07/2025, 07:01 WIB



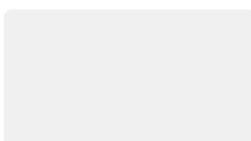
Perang Royalti di Era Musik Generatif AI

Ekbis • 15/07/2025, 07:00 WIB



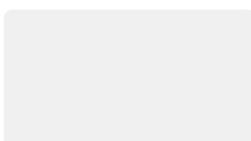
Wall Street Menghijau, Investor Berharap dengan Negosiasi Tarif Trump

Ekbis • 15/07/2025, 06:56 WIB



LPDP: Imbal Hasil Sosial Beasiswa Capai 5,39 Kali dari Nilai Awal

Ekbis • 15/07/2025, 06:53 WIB



Target 8.000 Dapur MBG, Kementan Siapkan Lonjakan Produksi Ayam dan Telur

Ekbis • 15/07/2025, 06:46 WIB



Danantara Jalin Kemitraan Rp 3 Kuadriliun dengan 3 SWF Dunia

Ekbis • 15/07/2025, 06:34 WIB

Menyoal "Trickle Down Effect" yang Ditolak Prabowo

Ekbis • 15/07/2025, 06:30 WIB

Trump Ancam Tarif 100 Persen untuk Mitra Dagang Rusia jika Putin Tak Hentikan Invasi

Ekbis • 15/07/2025, 06:28 WIB

Kemenkeu Tegaskan Pungutan Marketplace ke Toko Online Bukan Pajak Baru

Ekbis • 15/07/2025, 06:20 WIB

KUR Perumahan Ditargetkan Terbit Akhir Juli, UMKM Bisa Ajukan hingga Rp 5 Miliar

Ekbis • 15/07/2025, 06:11 WIB

KA Gumarang Surabaya-Jakarta Kini Pakai Rangkaian Baru Stainless Steel

Ekbis • 15/07/2025, 05:41 WIB

Prabowo Sebut Tarif Indonesia-Uni Eropa Hampir Seluruhnya 0 Persen

Ekbis • 14/07/2025, 23:27 WIB



News	Money	Kolom	Kompas.com
Nasional	Tren	VJK	Harian KOMPAS
Global	Properti	JEO	KompasTV
Megapolitan	Lifestyle	Lestari	Kompasiana
Regional	Hype	Ohayo Jepang	KG Media
Pemilu	Travel	Pesona Indonesia	KGNOW!
IKN	Homey	Play	Pasangiklan.com
Bola	Food	Artikel Terpopuler	Kontan
Tekno	UMKM	Artikel Terkini	Sonora
Otomotif	Edukasi	Topik Pilihan	Grid.ID
Entertainment	Parapuan	Artikel Headline	GridOto.com
Sains	Foto		BolaSport.com
Health	Video		Parapuan
			Tribunnews
			Gramedia.com
			Gramedia Digital

Penghargaan dan sertifikat:

Dapatkan informasi dan insight pilihan redaksi Kompas.com

[Daftarkan Email](#)

